

ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA NONGKOSAWIT KOTA SEMARANG

Setiyo Budi Pamungkas, Budi Puspo Priyadi

Jurusan Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Kondisi Desa Wisata Nongkosawit selama enam tahun berdiri bisa dikatakan masih prematur. Penghapusan anggaran untuk desa wisata pada tahun 2018 mempersulit Desa Wisata Nongkosawit untuk berharap kepada pemerintah. Dengan demikian Desa Wisata Nongkosawit harus menggali modal sosial untuk mendapatkan alternatif lain dalam pengelolaannya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi modal sosial serta menganalisis faktor pendorong dan penghambat modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Upaya menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori modal sosial melalui metode kualitatif. Subyek penelitian adalah Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dan masyarakat Desa Wisata Nongkosawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit tidak memiliki daya dorong untuk membangun potensi wisata. Faktor kebiasaan menjadi faktor pendorong dan faktor kedudukan dan peranan individu; pendidikan; kelas sosial dan kesenjangan ekonomi; dan pola konsumsi dan nilai-nilai personal menjadi faktor penghambat berkembangnya modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Disarankan untuk Pemerintah Kota Semarang dan/atau melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harusnya lebih selektif dalam menjangkau usulan kelompok masyarakat yang mengajukan desanya sebagai Desa Wisata. Perlu adanya pengorganisasian kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung yang baru. Pergantian ketua dan jajarannya di Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung diperlukan untuk mampu menggerakkan maupun mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

Kata Kunci : Modal Sosial; Pengelolaan; Desa Wisata

ABSTRACT

The condition of the Nongkosawit tourist village during the past six years, could be said to be still premature. The Elimination of the budget for village tourism program in the year 2018 undermines Nongkosawit tourist village to look forward to the Government. Thus the Nongkosawit tourist village had to dig social capital to get another alternative in management. The purpose of this research was to identify the social capital as well as analyze the driving factor and a barrier to social capital in the management of Nongkosawit tourist village. An attempt to answer the problem and research objectives is done using the theory of social capital through qualitative methods. The research subjects were a Kandang Gunung group, Department of Culture and Tourism Semarang City, and the people of Nongkosawit tourist village. The results showed that social capital in the management of the Nongkosawit tourist village have no impetus to build tourism potential. Custom factors became the driving factor and the factor of the position and the role of the individual; education; social class and economic disparities; and patterns of consumption and personal values into the factors restricting the development of social capital in the management of Nongkosawit tourist village. It is recommended to the Government of the Semarang City and/or through the Department of culture and tourism should be more selective in linking the proposed community groups who filed his village as a tourist village. Need for institutional reorganizing the Kandang Gunung Group. Turn of the Chairman and of the range of Kandang Gunung Group is required to be able to drive or urge people to engage actively in the management of the Nongkosawit tourist village.

Key Words: Social Capital; Management; Tourist Village

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Semarang memiliki 3 (tiga) Desa Wisata, antara lain Desa Wisata Kandri, Desa Wisata Nongkosawit, dan Desa Wisata Wonolopo. Dari tiga Desa Wisata yang dimiliki Kota Semarang, Desa Wisata Nongkosawit menjadi desa yang memiliki perkembangan lambat. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kandang Gunung sebagai pengelola

Desa Wisata Nongkosawit hanya memiliki 9 anggota. Sebagian besar pengelola Desa Wisata Nongkosawit adalah orang tua sehingga kurang pengetahuan tentang teknologi informasi, cara mengemas dan memasarkan produk Desa Wisata Nongkosawit. Pengelola Desa Wisata Nongkosawit selama ini hanya mengandalkan agen-agen pariwisata untuk menarik minat masyarakat agar berpariwisata di Desa Nongkosawit.

Disisi lain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mulai menghentikan anggaran untuk seluruh Desa Wisata mulai dari tahun 2018.

Potensi dan permasalahan Desa Nongkosawit menuntut masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Nongkosawit. Keterlibatan masyarakat pada sebuah program pembangunan perlu didukung dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri sebagai aset. Aset seperti itu penting dan bilamana dapat dioptimalkan akan menjadi modal sosial. Melihat bahwa pemerintah sudah tidak memberi perhatian untuk program Desa Wisata, termasuk Desa Nongkosawit maka dalam hal ini modal sosial menjadi penting bagi pelaksanaan program pembangunan swadaya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Desa Nongkosawit memiliki modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat modal sosial dalam

pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi modal sosial di Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan, menganalisis faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang.

D. Kajian Teori

Administrasi Pembangunan

Administrasi Pembangunan adalah administrasi negara dan publik yang berperan sebagai agen perubahan dengan tujuan menyukseskan pembangunan dalam berbagai aspeknya, melalui perencanaan yang berorientasi pada pelaksanaan, transfer teknologi, transformasi sosial, pengembangan kapasitas, dan partisipasi masyarakat serta pemerataan hasil pembangunan (Indrawijaya dan Pranoto, 2011:24-25).

Beberapa literatur mengemukakan bahwa *human*

capital, *natural capital*, dan *produced economy capital* telah banyak digarap oleh pemerintah, namun tidak demikian halnya dengan *social capital* yang selama ini masih banyak diabaikan. (Cernea, 1988; Jamasy, 2004; Hasbullah, 2006; dalam Pontoh 2010).

Modal Sosial

Pembahasan tentang modal sosial lazim dikaitkan dengan upaya mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan/atau manfaat sosial. Relasi-relasi sosial tersebut diendapi oleh norma-norma yang memberikan jaminan, kepercayaan, serta jaringan yang saling menguntungkan.

Lebih jelas lagi Robert D. Putnam (dalam Supratiwi, 2013) menyatakan komponen modal sosial terdiri dari kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan-jaringan kerja (*networks*) yang dapat memperbaiki efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Kerjasama lebih mudah terjadi di dalam suatu

komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial dalam bentuk aturan-aturan, pertukaran timbal balik dari jaringan-jaringan kesepakatan antar warga. Modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterikatan tersebut merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi, dan prasyarat mudah bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif.

Halpem et al (dalam Aprilia, 2015) mengemukakan bahwa pembentukan modal sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor determinan yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Soekanto (dalam Aprilia, 2015:4) mengemukakan bahwa kebiasaan dalam kebudayaan dapat dilihat melalui unsur-unsur normatifnya, yaitu unsur-unsur yang menyangkut penilaian; unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya; dan unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan.

b. Kedudukan dan peranan individu

Peranan adalah aspek di mana dari kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti ia menjalankan peranannya. Peranan menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. (Soerjono Soekanto dalam Tarigan, 2013:10).

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pembangunan kualitas sumber daya manusia. M. J. Langeveld (dalam Rosidah, 2012: 12) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing manusia yang belum dewasa untuk menjadi dewasa. Konsep tersebut bermakna pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing seseorang menuju kedewasaan dan kemandirian.

d. Kelas sosial dan kesenjangan ekonomi

Soekanto (dalam Aprilia, 2015:5) menjelaskan bahwa ukuran yang dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan masyarakat tertentu di antaranya pertama, ukuran ilmu pengetahuan melalui pendidikan

yang ditempuh seseorang. Semakin tinggi gelar yang didapat atau semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka akan menempati lapisan teratas. Kedua, ukuran kekayaan yang dapat dilihat melalui penghasilan yang dihasilkan seseorang.

e. Pola konsumsi dan Nilai-nilai personal

Henslin (dalam Aprilia, 2015:6) menyatakan bahwa pola konsumsi seseorang dapat mempengaruhi nilai-nilai tersebut. Pada dasarnya, nilai mendasari preferensi seseorang, memandu pilihan seseorang dan mengindikasikan apa yang seseorang anggap berharga dalam hidup.

Desa Wisata

Desa wisata dapat didefinisikan sebagai bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati atau mengenal dan menghayati atau mempelajari ke khasan desa dengan segala daya tariknya dan dengan tuntutan kegiatan masyarakatnya seperti kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat istiadat, dsb, sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang

harmonis, yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya (Ika Putra dalam Darmawan, 2015:48)

E. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan penekanan pada deskriptif dan analitis, yaitu untuk mendeskripsikan modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang.

Analisis Data

Tahapan analisis data yang didapat dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Kualitas Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi ditempuh peneliti menggunakan bahan referensi. Maksud dari penggunaan bahan referensi adalah peneliti menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara. Selain itu, bahan referensi dapat juga

berupa buku-buku referensi, berfungsi untuk membantu atau memberi wawasan pada peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit

Trust

Desa Nongkosawit memiliki sebuah organisasi yang bergerak pada bidang kesenian dan pariwisata. Organisasi ini bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kandang Gunung. Pokdarwis Kandang Gunung merupakan aktor yang menginisiasi terbentuknya Desa Wisata Nongkosawit. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola Desa Wisata Nongkosawit, Pokdarwis Kandang Gunung belum memperoleh *trust* atau kepercayaan yang seutuhnya dari warga Desa Nongkosawit. Pokdarwis Kandang Gunung belum memiliki atribut kolektif yang mampu menciptakan kondisi sosial yang kondusif dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum mampu menawarkan ide-ide cemerlang maupun inovasi yang mendorong kerjasama warga dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit, sehingga belum terjalin solidaritas sosial antara Pokdarwis Kandang Gunung dengan warga Desa Nongkosawit. Kurangnya sosialisasi menyebabkan warga tidak mengetahui bahwa Desa Nongkosawit merupakan salah satu desa wisata yang dimiliki Kota Semarang. Warga tidak mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh Desa Nongkosawit. Jangankan untuk mengetahui Desa Nongkosawit merupakan desa wisata, warga Nongkosawit tidak mengetahui Kelompok Sadar Wisata itu apa.

Norms

Ditinjau dari aspek *norms*, Desa Wisata Nongkosawit memiliki salah satu norma yang cukup dominan, yaitu norma keagamaan. Norma keagamaan di Desa Wisata Nongkosawit dapat mencegah individu untuk berbuat sesuatu yang menyimpang. Namun dalam konteks pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit norma ini belum efektif.

Tidak seperti norma keagamaan di Bali yang memiliki *hawik-hawik*. *Hawik-hawik* yang berupa peraturan adat di Bali dapat dimanfaatkan untuk menunjang pengelolaan desa wisata.

Networks

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung bertanggung jawab sebagai pengelola Desa Wisata Nongkosawit. *Networks* yang dimiliki Pokdarwis Kandang Gunung tidak luas. Hanya terdapat tiga aktor dalam lingkup *networks* Pokdarwis Kandang Gunung, yaitu masyarakat Desa Nongkosawit, Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. *Networks* yang terjalin dengan ketiga aktor tersebut juga tidak terlalu kuat.

Masyarakat Desa Nongkosawit merupakan subjek pemberdayaan masyarakat dari program Desa Wisata Nongkosawit. Namun sebagian masyarakat tidak mengetahui Desa Nongkosawit adalah salah satu desa wisata di Kota Semarang. Bahkan sebagian masyarakat Desa Nongkosawit tidak mengetahui eksistensi Pokdarwis Kandang Gunung sebagai pengelola

Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dan interaksi Pokdarwis Kandang Gunung kepada masyarakat Desa Nongkosawit, sehingga *networks* yang terjalin antara Pokdarwis Kandang Gunung dengan masyarakat Desa Nongkosawit tidak kuat.

Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang merupakan aktor lain dalam *networks* yang dimiliki Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang merupakan organisasi pengurus berbagai desa wisata yang ada di Kota Semarang. Namun hingga kini Pokdarwis Kandang Gunung belum memaksimalkan *networks* ini untuk pengembangan Desa Wisata Nongkosawit

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang adalah organisasi perangkat daerah yang fokus pada aspek kebudayaan dan pariwisata di Kota Semarang. OPD tersebut yang menetapkan SK Pokdarwis untuk Pokdarwis Kandang Gunung. Dewasa ini *networks* yang terjalin antara Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kota Semarang dengan Pokdarwis Kandang Gunung hanya sebatas pembinaan-pembinaan berupa sosialisasi dan pelatihan. *Trust* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang terhadap Pokdarwis Kandang Gunung semakin lama semakin menurun, begitupun sebaliknya. Hal tersebut menyebabkan *networks* yang terjalin antara kedua belah pihak tidak baik.

2.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Kebiasaan

Kebiasaan yang baik di Desa Nongkosawit, yaitu tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran adalah serangkaian ritual upacara untuk pembersihan makam leluhur, tabur bunga dan puncaknya selamatan di makam leluhur. Tradisi Nyadran di Desa Wisata Nongkosawit tidak dilakukan hanya pada makam leluhur namun dilakukan pula pada *kali* atau sungai dan sendang atau kolam. Selain orang dewasa, anak-anak remaja juga terlibat dalam tradisi ini. Selain itu, masyarakat Desa Nongkosawit masih melestarikan Bahasa Jawa krama inggil di kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nongkosawit yaitu produksi makanan tradisional. Kuliner di Desa Wisata Nongkosawit berupa jajanan pasar yang terdiri dari klepon, cetot, dan tape. Selain itu ada makanan lain berupa sale pisang dan makanan ringan ceriping.

Kebiasaan Nyadran dan produksi kuliner dapat digunakan oleh Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung sebagai pemicu munculnya modal sosial di Desa Wisata Nongkosawit. Pokdarwis Kandang Gunung bisa membaaur dengan masyarakat Nongkosawit dan memaksimalkan interaksi sosial diantara mereka. Saat melakukan interaksi sosial yang intens dengan masyarakat Nongkosawit, Pokdarwis Kandang Gunung dapat melakukan sosialisasi tentang sapa pesona dan pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut bisa menjadi pendorong munculnya modal sosial di Desa Wisata Nongkosawit.

Kedudukan dan Peranan Individu

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung adalah aktor yang menginisiasi Desa Nongkosawit menjadi salah satu desa wisata di

Kota Semarang. Ketua Pokdarwis Kandang Gunung menjadi aktor yang berkedudukan untuk menjalankan perannya dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Namun usaha yang telah dilakukan Ketua Pokdarwis Kandang Gunung dalam mendorong keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit masih belum maksimal. Ketua Pokdarwis Kandang Gunung hanya menyampaikan program kerja namun tidak disertai *action* nyata dan pendampingan lebih lanjut kepada masyarakat. Ketua Pokdarwis Kandang Gunung kurang bisa merangkul banyak pihak untuk terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Sementara aktor lain yang berkedudukan seperti Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua Rukun Tetangga (RT) masih belum memberikan dukungan yang maksimal untuk membantu Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dalam memsosialisasikan program-program terkait wisata di Desa Wisata Nongkosawit.

Pendidikan

Pendidikan mampu membentuk kepribadian dan karakteristik

masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap lingkungannya. Kondisi eksisting kualitas pendidikan di Desa Nongkosawit menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Nongkosawit masih menempuh jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Hal tersebut berdampak pada kesadaran masyarakat Desa Nongkosawit yang masih belum tinggi. Masyarakat Desa Nongkosawit masih belum terlibat secara aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

Kelas Sosial dan Kesenjangan Ekonomi

Masyarakat Desa Wisata Nongkosawit memiliki mata pencaharian yang beragam. Sebagian besar masyarakat Desa Wisata Nongkosawit bekerja sebagai petani dan buruh. Masyarakat Desa Nongkosawit yang berprofesi sebagai petani menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bercocok tanam di sawah sementara mayoritas buruh yang ada di Desa Nongkosawit bekerja di Kota sehingga secara tidak langsung mereka kurang

memperhatikan Desa Nongkosawit. Hal tersebut menghambat munculnya modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit karena mereka kurang berinteraksi dengan Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dan memperhatikan Desa Wisata Nongkosawit. Meskipun demikian, mereka berada pada kelas sosial yang tercipta hampir sama. Sementara itu, kemampuan ekonomi Desa Nongkosawit yang merata menyebabkan kesenjangan ekonomi yang tidak besar.

Pola Konsumsi dan Nilai-nilai Personal

Nilai personal masyarakat Desa Wisata Nongkosawit masih memiliki egoisme yang tinggi terhadap perekonomian. Masyarakat Desa Wisata Nongkosawit enggan terlibat dalam pengelolaan desa wisata karena beranggapan tidak akan mendapat manfaat secara ekonomi. Hal tersebut dapat menghambat modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Trust belum dimiliki sepenuhnya oleh Desa Wisata Nongkosawit. Kurangnya sosialisasi menjadi salah satu penyebab Pokdarwis Nongkosawit kurang memiliki *trust* dari masyarakat. Pengurus Pokdarwis Kandang Gunung tidak memperlihatkan motivasi, kemampuan dan reputasi sebagai seorang penggerak masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Ditinjau dari aspek *norms*, Desa Wisata Nongkosawit memiliki norma keagamaan sebagai salah satu *norms* yang paling dominan. Namun norma keagamaan masih belum mampu digunakan untuk menunjang pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Sementara itu, ditinjau dari aspek *networks*, Pokdarwis Kandang Gunung memiliki jaringan yang cukup sempit. Pokdarwis Kandang Gunung hanya menjalin *networks* dengan tiga aktor yaitu masyarakat Desa Wisata Nongkosawit; Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang; dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata

Nongkosawit tidak memiliki daya dorong untuk membangun potensi wisata.

Faktor kebiasaan menjadi satu-satunya faktor pendorong munculnya modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Sementara itu, faktor penghambat modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit, yaitu faktor kedudukan dan peranan individu; pendidikan; kelas sosial dan kesenjangan ekonomi; dan pola konsumsi dan nilai-nilai personal.

3.2 Saran

Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus lebih selektif dalam menjangkau usulan kelompok masyarakat yang mengajukan desanya sebagai Desa Wisata. Setelah melalui proses seleksi yang ketat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang harus bisa memastikan Desa Wisata yang ditetapkan tetap bisa *survive* dan berkembang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang perlu memberikan perhatian lebih kepada Desa Wisata Nongkosawit.

Pemberian perhatian lebih tersebut dalam artian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dapat melakukan pembinaan kelembagaan yang lebih intensif kepada Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung.

Perlu adanya pengorganisasian kelembagaan Pokdarwis Kandang Gunung yang baru. Pergantian ketua dan jajarannya di Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung diperlukan untuk mampu menggerakkan maupun mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit dapat didesentralisasikan kepada setiap wilayah rukun warga, sehingga nantinya memiliki pengelola yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik internal kelompok sadar wisata dalam lingkup kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, Yovita Annisa. (2015). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Layak Huni (Studi Kasus Program Peremajaan Perumahan di Kawasan-kawasan Kumuh melalui Pengembangan

- Perumahan secara Vertikal di Kelurahan Kaligawe, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Darmawan, Dian Rizky Irvan. (2015) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur di Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Universitas Yogyakarta.
- Indrawijaya, I., dan Pranoto, J. (2011). *Revitalisasi Administrasi Pembangunan (Berkas Jatidiri dan Karakter Bangsa dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alfabeta.
- Pontoh, Otniel. (2010). Identifikasi dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis Vol. VI-3*
- Rosidah, WA. (2012). Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Anak di Sekolah Dasar (Kasus Tingginya Angka Putus Sekolah di SD Negeri Supulesy Desa Supulesy Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supratiwi. (2013). Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Tarigan, JH dan Edward P. Tarigan. (2013). Peranan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Minat dan Aktivitas Remaja (Studi Pada Kelurahan Perumnas Way Halim Kecamatan Kedaton Bandar Lampung). *Skripsi*. Universitas Lampung.

